

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics											
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
TB	30	902 04924 5012100	2348 46966 251520	1136 89621 1263620	5878502 36310500	2326 37059 796900	5412000 1590946300 000000000000	0.84 5835	0.42 6892	0.15 0015	0.833
SB	30	14.59	-6.91	7.68	4.1516 66667	2.6126 31232	6.825841954	-2.69 167	0.42 6892	10.6 4412	0.833
KSM	30	318 7955 10508.08	79732 548331	3985 28058 839.27	1970 30589 353.66	8617 1409807	7425511868 070480000000	0.71 7648	0.42 6892	-0.0 605	0.833
INF	30	75.62	2.01	77.63	10.02 133333	13.157 13566	173.1102189	4.98 2448	0.42 6892	26.2 6149	0.833
Valid N (listwise)	30										

Tabel 4.1

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Variabel inflasi dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 58,78 nilai varian 54,12 dengan standar deviasi 23,26. Nilai maksimum 11,36 sedang nilai minimum 23,48 sehingga range yang didapat 902049245012100. Nilai kurtosis 0,150015 artinya distribusi data meruncing atau variannya besar sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 54,12 sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

Variabel suku bunga dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 4,152 nilai varian 6,826 dengan standar deviasi 2,612. Nilai maksimum 7,68 sedang nilai minimum -6,91 sehingga range yang didapat 14,59. Nilai kurtosis 10,644 artinya distribusi data meruncing atau variannya besar sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) -2,692, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kanan dan berdistribusi normal.

Variabel pengeluaran dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 19,70 nilai varian 74,25 dengan standar deviasi 86,17. Nilai maksimum 39,85 sedang nilai minimum 79,73 sehingga range yang didapat 31,87. Nilai kurtosis -0,061 artinya distribusi data melandai atau variannya kecil sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 0,718, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

Variabel tabungan dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 10,021 nilai varian 173,110 dengan standar deviasi 13,157. Nilai maksimum 77,63 sedang nilai minimum 2,01 sehingga range yang didapat 75,62. Nilai kurtosis 26,262 artinya distribusi data meruncing atau variannya

kecil sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 4,983, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menyakinkan bahwa sampel yang diujikan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan adalah *one sample kolmogorov smirnov test*, yaitu pengujian dengan dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji dengan taraf signifikan 5%. Apabila angka signifikansi $> 5\%$, maka data dikatakan normal. Sebaliknya, bila angka signifikansi $< 5\%$, maka data dapat dikatakan tidak normal. Berikut adalah hasil pengolahan data uji normalitas dengan program *SPSS versi 16.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

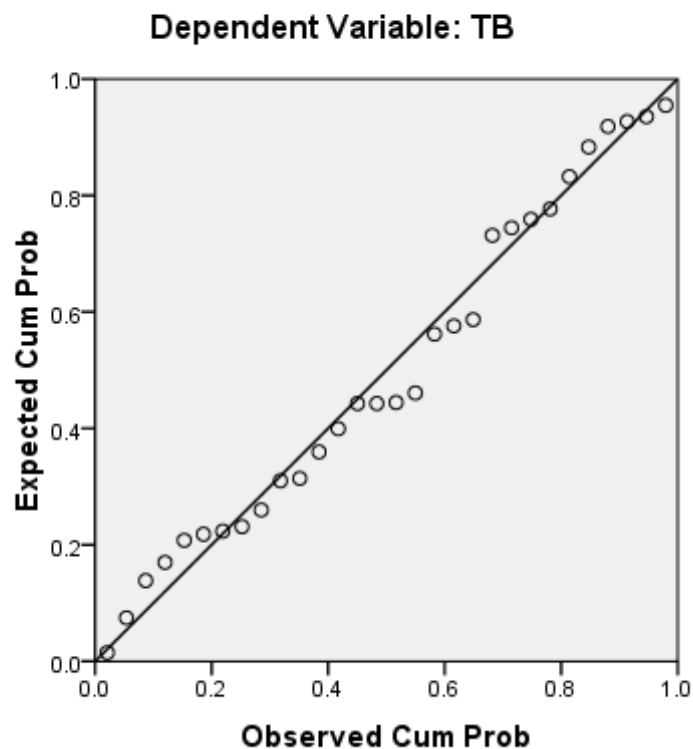
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	-.3103516
	Std. Deviation	7.25981738E13
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.592
Asymp. Sig. (2-tailed)		.875

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Dari hasil pengujian di atas, diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,592 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) 0,875. Karena signifikansi lebih dari 5% maka nilai residual tersebut adalah normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1

Grafik Normal Plot

Dengan melihat tampilan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, yakni dengan melihat dari nilai *tolerance*, dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$. Berikut adalah tabel hasil pengujian multikolinieritas :

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel Penelitian	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Suku Bunga	0,383	2,611	Bebas Multikolinieritas
Konsumsi	0,958	1,044	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	0,393	2,548	Bebas Multikolinieritas

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai Tolerance semua variabel independen (inflasi dan suku bunga) lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai VIF semua variabel independen lebih kecil (kurang) dari 10. Berdasarkan nilai di atas, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam regresi adalah tidak adanya

gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji *Glejser* pada program *SPSS versi 16*. Berikut ini hasil dari pengolahan data uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	t	Sig.	Keterangan
Suku Bunga	-0,608	0,548	Homokedastisitas
Konsumsi	-0,194	0,847	Homokedastisitas
Inflasi	-1,326	0,197	Homokedastisitas

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang signifikan antara pengaruh inflasi terhadap tabungan sebesar 0,548, dimana $0,548 > 0,05$. Terdapat nilai yang signifikan antara suku bunga terhadap tabungan sebesar 0,847, dimana $0,847 > 0,05$. Terdapat nilai yang signifikan antara pengeluaran perkapita terhadap tabungan sebesar 0,197, dimana $0,197 > 0,05$. Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Runs Test*. Berikut hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autkorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	5.51E13
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai uji *Runs Test* diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094 atau lebih dari 0,05, artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Hasil Uji Hipotesis dan Analisa Data

a. Hasil Pengujian Hipotesis Inflasi, Suku Bunga, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tabungan

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan analisis analisis regresi linear berganda. Simbolon (2009) mengemukakan bahwa regresi berganda terdiri dari sebuah peubah tak bebas sebagai respon atau yang diprediksi dan lebih dari satu peubah bebas sebagai prediktor atau yang memprediksi. Analisis regresi linear ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen

sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2010: 275). Hasil uji regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan program *SPSS versi 16* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda untuk Inflasi, Suku Bunga dan pengeluaran terhadap Tabungan

Coefficients(a)				
Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
	2.475	0.02		
SB -0.102	-1.036	0.31	0.383	2.611
PGKONSUMSI 0.949	15.17	0.00	0.958	1.044
INF -0.14	-1.43	0.17	0.393	2.548

a. Dependent Variable: TB

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Dapat dilihat bahwa :

$$Y = -0.102 X_1 + 0.949 X_2 - 0.14 X_3$$

Hipotesis 1 adalah terdapat pengaruh negatif antara suku bunga terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu -1,036 dengan p value 0,31. Koefisien beta sebesar -0.102, apabila bertambah sebesar 1%, maka menurunkan inflasi sebesar -0.102, dengan tingkat signifikan 1%. Dengan demikian hipotesis 1 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Yolamalinda (2016) serta tidak mendukung hipotesis penelitian.

Hipotesis 2 adalah terdapat pengaruh positif antara pengeluaran konsumsi terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu 15,17

dengan *p value* 0,00. Koefisien beta sebesar 0.949, apabila pengeluaran konsumsi bertambah sebesar 1, maka meningkatkan ketahanan sebesar 0.949, dengan tingkat signifikan 10%. Dengan demikian hipotesis 2 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Simanunkalit (2016) serta mendukung hipotesis penelitian.

Hipotesis 3 adalah terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu -1,43 dengan *p value* 0,17. Koefisien sebesar -0.14, apabila pengeluaran bertambah sebesar 1, menurunkan tabungan sebesar -0.14, dengan tingkat signifikan 5%.

Dengan demikian hipotesis 3 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Wulan (2016) serta tidak mendukung hipotesis penelitian.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui variabel inflasi dan suku bunga secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap tabungan. Kesimpulan diambil dengan menetapkan α sebesar 0,05. Apabila $p\ value \leq \alpha$ (0,05), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t tabel pada tabel dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki *p value* 0,17 > 0,05 yang berarti bahwa variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh terhadap tabungan. Variabel suku bunga memiliki *p value* sebesar 0,31 karena *p value* > 0,05 berarti variabel suku bunga secara individual tidak berpengaruh terhadap

tabungan. Variabel pengeluaran perkapita memiliki *p value* sebesar 0,00 (signifikan) karena *p value* > 0,05 berarti variabel pengeluaran perkapita secara individual berpengaruh terhadap tabungan.

c. Uji Adj R²

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap tabungan. Besarnya pengaruh inflasi dan suku bunga dapat diketahui dengan cara melihat besarnya koefisien determinasi (**Adj R²**). Besarnya koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 (nol) artinya sama sekali tidak menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. sedangkan nilai 1 (satu) berarti terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 ^a	.903	.891	7.66722E13

a. Predictors: (Constant), INF, KSM, SB

b. Dependent Variable: TB

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien *adjusted R Square* dari semua variabel sebesar 0,891 atau sebesar 89,1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan variabel dependen yaitu tabungan dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga, dan pengeluaran sebesar 89,1%, sedangkan sisanya sebesar 10,9 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. H_1

B. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Regresi

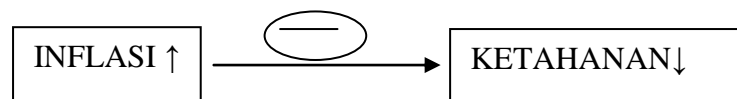
Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi ketahanan rumah tangga di Indonesia. Dari ketiga variabel independen Suku Bunga, Inflasi dan Pengeluaran ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa Tabungan hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Inflasi ke Ketahanan

Inflasi dan ketahanan tidak terdapat pengaruh negatif dalam rumah tangga di Indonesia. Ditunjukkan dengan adanya Tabel nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu -1,430 dengan $p \text{ value } 0,17 > \alpha (0,05)$. Koefisien beta ketahanan sebesar -2,469, apabila ketahanan bertambah sebesar 1, maka tidak meningkatkan ketahanan sebesar -2,469.

Adanya hubungan negatif antara Inflasi dan ketahanan memberikan artian bahwa Inflasi membawa dampak negatif terhadap ketahanan. Artinya ketika Inflasi mengalami peningkatan maka dapat mengakibatkan ketahanan menurun.



Gambar 4.2

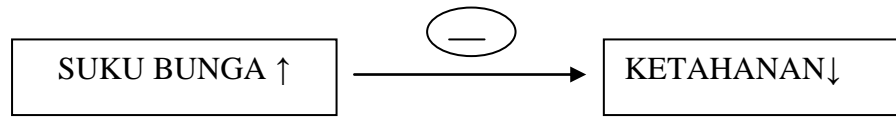
Pengaruh Inflasi terhadap Ketahanan

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa ketika inflasi terjadi maka semua harga kebutuhan naik dan kecenderungan untuk menabung sangat kecil. Apabila inflasi semakin meningkat akan menambah permintaan terhadap konsumsi, jadi akan menyebabkan tabungan menurun. Rumah tangga akan cenderung memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk bertahan ketika inflasi dari pada menyisihkan keuangannya untuk menabung.

b. Suku Bunga ke Ketahanan

Menunjukkan nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu -1,036 dengan $p \text{ value}$ $0,31 > \alpha$ (0,05).

Koefisien beta kesadaran sebesar -9,126, apabila ketahanan bertambah sebesar 1, maka tidak meningkatkan ketahanan sebesar -9,126. Di rumah tangga Indonesia, suku bunga pinjaman tidak berpengaruh positif terhadap perkembangan ketahanan.



Gambar 4. 3

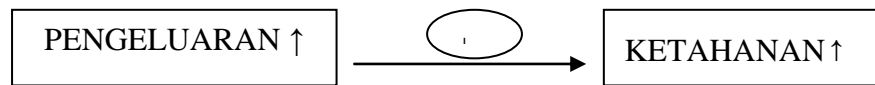
Pengaruh Suku Bungan terhadap ketahanan

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara suku bunga pinjaman dan ketahanan hal ini di sebabkan oleh semakin tinggi suku bunga maka rumah tangga akan enggan menanamkan dananya pada penyimpanan karena mereka akan berupaya untuk mengeluarkan dananya untuk mengurangi jumlah pinjaman yang masih dimiliki. Begitu juga sebaliknya semakin rendahnya suku bunga maka rumah tangga akan semakin semangat untuk menabung karena tingkat suku bunga pinjaman akan semakin rendah dan berupaya mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan konsumsi di masa depan .

c. Pengeluaran konsumsi ke Ketahanan

Tabel menunjukkan nilai $t_{\text{-test}}$ yaitu 15,17 dengan $p \text{ value } 0,00 < \alpha(0,05)$.

6. Koefisien beta sebesar 2561,18, apabila bertambah sebesar 1, maka akan meningkatkan tabungan sebesar 2561,18. Pengeluaran berpengaruh positif terhadap tabungan.



Gambar 4. 4

Pengaruh pengeluaran terhadap ketahanan

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga, baik itu pengeluaran konsumsi maupun pengeluaran non konsumsi. Di dalam rumah tangga pengeluaran tidak tergantung pada pendapatan, karena pengeluaran rumah tangga tergantung pada kebutuhan, baik itu kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang. Oleh sebab itu, pengeluaran berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia. Itu artinya upaya rumah tangga untuk bertahan hidup dari pengeluaran-pengeluaran di masa depan dilakukan dengan memperbesar tingkat ketahanan.